



Analisis Stilisasi Bentuk Ragam Hias Motif Sulaman Nareh Kota Pariaman UMKM Indah Mayang



Nurul Fadhilah Siregar¹

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, nurulfadilahsrg4@gmail.com)

Husnil Insani²

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, husnilinsani@gmail.com)

Wildah Indah Santri Aceh³

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, wildahindahsantri123@gmail.com)

Sri Rahayu⁴

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, rsri94207@gmail.com)

Gea Amanda Rahayu⁵

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, geamandarahayu12@gmail.com)

Asmidar⁶

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, asmidar.ok@gmail.com)

¹ (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, kota padangpanjang, sumatera barat, indonesia)

² (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, kota padangpanjang, sumatera barat, indonesia)

³ (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, kota padangpanjang, sumatera barat, indonesia)

⁴ (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, kota padangpanjang, sumatera barat, indonesia)

⁵ (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, kota padangpanjang, sumatera barat, indonesia)

⁶ (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, kota padangpanjang, sumatera barat, indonesia)

Keywords:

Nareh Embroidery,
Stylization, Decorative
Varieties, Motifs, MSME
Indah Mayang

ABSTRACT

Nareh embroidery is a traditional craft unique to Pariaman City, featuring a rich variety of coastal flora and fauna motifs. These motifs are not presented in a naturalistic manner, but rather have undergone stylization. Stylization is a technique for simplifying a form or reducing its details without losing its distinctive characteristic. This embroidery is uniquely characterized by the kapalo samek (pin stitch) technique gold thread embroidery, the use of striking colors, and intricate patterns. Research studies that specifically discuss the stylization of Nareh embroidery motifs by Indah Mayang MSME are still limited. Therefore, to reveal how the stylization of Nareh embroidery motifs carried out at Indah Mayang MSME. The problem of this research is

	<p><i>how the stylization of Nareh embroidery motifs is carried out and what aesthetic value and meaning are generated from this stylization. This aims to analyze stylization of Nareh embroidery motifs by Indah Mayang MSME, which is one of the long-standing embroidery businesses in Pariaman City. The research method used is a descriptive qualitative method with data collection techniques through direct observation, interviews with MSME owner. The results show that stylization process carried out by simplifying the shape and strengthening the lines that maintain the original shape of the object. The resulting motifs are decorative, rhythmic, and reflects the identity of the coastal community of Pariaman City.</i></p>
<p>Kata Kunci: Sulaman Nareh, Stilisasi, Ragam Hias, Motif, UMKM Indah Mayang</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Sulaman Nareh adalah salah satu seni kriya tradisional khas Kota Pariaman yang memiliki kekayaan ragam hias motif flora dan fauna alam pesisir laut. Motif-motif tersebut tidak ditampilkan secara naturalistik, melainkan sudah mengalami stilisasi. Stilisasi adalah teknik menyederhanakan bentuk atau mengurangi detail bentuk tanpa menghilangkan ciri khasnya. Sulaman ini memiliki keunikan yang khas dengan teknik <i>kapalo samek</i> atau tusuk peniti dan sulam benang emas, penggunaan warna yang mencolok dan motif yang berliuk. Kajian penelitian yang secara khusus membahas mengenai stilisasi motif ragam hias sulaman Nareh UMKM Indah Mayang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengungkapkan bagaimana bentuk stilisasi bentuk motif sulaman Nareh di UMKM Indah Mayang. Permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana bentuk stilisasi ragam hias motif sulaman Nareh dan bagaimana nilai estetika dan makna yang dihasilkan dari stilisasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk stilisasi motif Sulaman Nareh oleh UMKM Indah Mayang yang merupakan salah satu usaha sulam yang sudah lama di Kota Pariaman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi dan wawancara dengan pemilik UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses stilisasi dilakukan dengan menyederhanakan bentuk dan penguatan garis yang mempertahankan bentuk asli objek. Menghasilkan motif yang dekoratif, ritmis dan mencerminkan identitas masyarakat pesisir Kota Pariaman.</p>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan seni dan budaya tradisional yang berkembang di berbagai daerah Indonesia. Salah satu seni di Indonesia yang tidak lepas dari budaya adalah seni kriya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetika, namun juga fungsional dan mencerminkan identitas daerah dan nilai budaya. Salah satu seni kriya yang berkembang di Indonesia adalah kriya tekstil sulaman. Kegiatan menyulam sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat diberbagai daerah, salah satunya di daerah Sumatera Barat, Kota Pariaman yang dikenal dengan sulaman



Nareh. Seni sulaman tradisional di Minangkabau merupakan manifestasi kreativitas perempuan dalam mengekspresikan keindahan, ketekunan dan filosofi kehidupan melalui media kain dan benang (Rosnawati, 2019). Sulaman Nareh dari daerah Pariaman memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari segi teknik pembuatan, motif dan warna. Teknik yang digunakan adalah teknik tusuk kapalo samek dan benang emas. Teknik kapalo samek atau biasa disebut tusuk peniti hasil sulamannya menyerupai kepala peniti (Aisah & Ranelis, 2025). Sulaman benang emas digunakan untuk mengisi pinggiran motif dan pinggiran produk seperti selendang.

Sulaman Nareh memiliki motif sulaman yang beragam, diambil dari alam yaitu ragam hias flora dan fauna. Ragam hias adalah bentuk dekorasi yang memiliki fungsi sebagai nilai keindahan atau estetika pada objek agar terlihat menarik (Nazriah, Mirsa, & Muliana, 2025). Ciri-ciri dari ragam hias bisa dilihat dari susunan pola, motif, warna dan jenis dari bahan yang digunakan (Arifin 2018). Ragam hias dapat dirancang dengan mengamati atau melihat prinsip formalistik seperti irama, keselarasan, keseimbangan, kesatuan, keharmonisan yang dipadukan pada kesatuan sebuah produk yang estetik dan fungsional (Haryanto, 2013). Ragam hias bisa diwujudkan dengan mengubah bentuk aslinya (Abdullah, Z, dkk, 2018).

Motif-motif sulaman yang digunakan terinspirasi dari alam sekitar pariaman. Ibu Fitrinawati menyatakan bahwa motif yang digunakan merupakan perwujudan atau terinspirasi dari alam sekitar seperti alam laut, karena daerah sekitar Pariaman dikelilingi oleh laut (Wawancara Ibu Fitrinawati, 5 Oktober 2025). Motif yang digunakan memiliki bentuk yang indah berasal dari alam yang telah distilisasi. Stilisasi adalah teknik menyederhanakan bentuk atau mengurangi detail bentuk tanpa menghilangkan ciri khasnya atau objek utamanya (Nasanggula & Kharnolis 2021). Menurut Marpaung dan Nur (2018), stilisasi adalah proses mengolah bentuk asli objek menjadi bentuk yang dekoratif. Stilisasi pada dasarnya salah satu cara menyederhanakan atau pengayaan pada ragam hias makhluk hidup (Wardoyo, 2018). Jadi stilisasi adalah proses menyederhanakan bentuk menjadi dekoratif tanpa menghilangkan bentuk asli objek.

Penelitian ini memfokuskan pada hasil sulaman salah satu dari beberapa UMKM di Kota Pariaman, yaitu UMKM Indah Mayang yang masih memproduksi hasil sulaman tangan tradisional dari tahun 2000 (Wawancara Ibu Fitrinawati, 5 Oktober 2025). Usaha ini berlokasi di jalan Prof. Dr. Hamka, Padang Birik, Naras III, Desa Padang Birik-Birik, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman, Sumatera Barat. Alasan memilih UMKM sulaman Indah Mayang yaitu selain salah satu UMKM yang cukup lama berdiri, narasumber bersedia untuk didatangi melakukan observasi langsung dan

Di tengah perkembangan zaman yang sudah banyak produk hasil sulaman yang menggunakan mesin, keberadaan sulaman manual dengan tangan menghadapi tantangan, seperti sulaman nareh yang masih mempertahankan sulaman manual yang menghadapi tantangan dalam keberlanjutan produksi, minat masyarakat menjadi perajin dan daya saing dengan sulaman bermesin. Meskipun sulaman Nareh dikenal sebagai identitas budaya Pariaman, namun kajian penelitian yang membahas mengenai stilisasi bentuk ragam hias motif sulaman Nareh khususnya pada UMKM Indah Mayang masih terbatas. Untuk itu penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk ragam hias motif sulaman Nareh, menganalisis stilisasi bentuk-bentuk motif dan menjelaskan nilai estetika dan makna simbolik motif sulaman.

Penelitian ini juga penting sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian bentuk motif sulaman Nareh. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi pengembang seni kriya lokal, pendidikan bidang seni dan penguatan identitas daerah melalui pelestarian karya tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dimana data yang dikumpulkan berupa gambar, kata, dan bukan angka (Moleong, 2005). Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, foto dokumentasi, observasi dan catatan lapangan. Metode ini dipilih untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk stilisasi ragam hias dan makna serta nilai estetika pada motif pada sulaman Nareh yang diproduksi UMKM Indah Mayang, Kota Pariaman. Objek penelitian berfokus pada motif sulaman yang ada pada produk tekstil seperti baju dan selendang. Data diperoleh dari data primer yaitu data hasil observasi langsung, dokumentasi motif-motif sulaman dan wawancara dengan pemilik UMKM. Data sekunder diperoleh dari literatur, buku dan jurnal ilmiah terkait sulaman Nareh dan stilisasi untuk memperkuat landasan teoritis. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui hasil wawancara, dokumentasi dan literatur yang relevan melalui reduksi data, penyajian dan kesimpulan data untuk mengetahui bentuk stilisasi ragam hias motif sulaman Nareh, nilai estetika dan maknanya. Hasil data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan berlandaskan penelitian terdahulu yang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisah dan Ranelis (2025) dengan judul penelitian “Makna Motif Pada Produk UMKM Sulaman Indah Mayang”. Penelitian tersebut berfokus pada pendekatan simbolik untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam motif sulaman. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada stilisasi bentuk motif sulaman. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan sama-sama membahas mengenai sulaman UMKM Indah Mayang, metode penelitian dan menegaskan bahwa motif sulaman terinspirasi dari alam sekitar Kota Pariaman.

UMKM sulaman Indah Mayang merupakan salah satu UMKM yang ada di Kota Pariaman. Usaha ini berlokasi di jalan Prof. Dr. Hamka, Padang Birik, Naras III, Desa Padang Birik-Birik, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman, Sumatera Barat. Ragam hias pada sulaman Nareh khususnya di UMKM Indah Mayang terdiri dari motif flora, fauna, dan alam pesisir yang mencerminkan lingkungan Kota Pariaman. Ciri khas sulaman Nareh dapat dilihat dari motifnya yang ramai dan padat, motifnya berliuk dan tidak kaku, menggunakan warna yang mencolok, menggunakan teknik kapalo samek .

a. Ciri-Ciri Bentuk Ragam Hias Motif Sulaman Nareh

Ciri bentuk ragam hias motif sulaman nareh yaitu komposisi bentuk motif yang padat, seimbang dan simetris, motif sulaman yang didominasi warna cerah, memiliki tekstur timbul dari teknik

kapalo samek, motifnya bervariasi berliuk dengan pengulangan dan sudah distilasi tanpa menghilangkan bentuk asli objek motif.

b. Stilisasi Bentuk-Bentuk Alam Menjadi Motif Sulaman Nareh

Ragam hias sulaman Nareh diwujudkan melalui proses stilisasi atau penyederhanaan bentuk dan deformasi atau perubahan bentuk sebagaimana di jelaskan oleh Soedarso (2006), yaitu upaya mengubah objek alam menjadi bentuk dekoratif tanpa menghilangkan karakter visualnya. Karakteristik stilisasi sulaman Nareh dilihat dari bentuk reduksi detail realis, penguatan garis yang berliuk ritmis dan simetris.



1. Motif Burung Belibis

Burung belibis merupakan burung yang bertubuh ramping, berleher panjang, berwarna coklat kemerahan, memiliki ekor pendek, paruhnya lebar sedikit bergerigi dan sayapnya runcing. (Suryana & Yasin, n.d.)



Gambar 1. Motif burung belibis.

Motif burung belibis mengalami stilisasi dengan pengolahan sayap yang bentuk aslinya lebar direduksi menjadi deretan garis panjang menyerupai jari-jari. Pengolahan ekor burung yang aslinya pendek dideformasi menjadi bentuk ekor panjang dan besar. Paruh burung meruncing minimalis dengan mempertahankan bentuk tubuh asli yang ramping dan pendek.

2. Motif Cumi-Cumi

Cumi-cumi memiliki tubuh yang bulat memanjang, kepala besar dan memiliki delapan lengan dengan dua tentakel (Delfin, 2023). Hewan ini dijadikan dasar membuat motif sulaman nareh.



Gambar 2. Motif cumi-cumi.

Stilisasi bentuk motif cumi-cumi ditandai dengan penyederhanaan bentuk tubuh (reduksi detail realis). Tubuh dan kepala dibentuk memanjang oval seperti menyerupai bentuk hati yang simetris sehingga menghasilkan keseimbangan bentuk visual. Tentakel diolah menjadi bentuk liukan gelombang yang ritmis. Ujung tentakel melengkung dan mengalir menampilkan kesan gerak. Menambahkan dekoratif seperti daun kecil di tepi tentakel. Detail mata dihilangkan dan menjadi bentuk yang lebih sederhana.

3. Motif Kepiting

Kepiting memiliki tubuh yang lebar, dua capit yang menonjol dan kaki-kaki yang menyebar ke samping.



Gambar 3. Motif kepiting.

Motif kepiting distilisasi dengan menyederhanakan (deformasi) bentuk tubuh aslinya yang lebar menjadi ramping. Cangkang dibuat lebih ceper dan melebar, sementara capit diubah dari bentuk aslinya yang besar menjadi bentuk garis berulang yang simetris dan seimbang, kaki diubah menjadi garis-garis halus dan pendek. Penyederhanaan ini memberikan kesan harmonis, simetris dan penekanan pada bentuk yang dominan berbentuk garis yang diisi oleh benang sulaman kapalo samek.

4. Motif Karang

Ciri Karang memiliki bentuk yang tidak beraturan dan tumbuh bercabang-cabang seperti tanaman bawah laut. Permukaannya bertekstur kasar, berpori dan penuh tonjolan kecil. Jenis karang menyerupai jari-jari, kipas dan bunga dengan cabang yang menyebar ke berbagai arah.



Gambar 4. Motif karang.

Stilisasi motif karang diwujudkan melalui simplifikasi pola percabangan yang alami menjadi bentuk yang teratur. Mengolah bentuk pola percabangan karang yang tidak beraturan disederhanakan menjadi beberapa garis lengkung berbentuk oval seperti bunga atau jari-jari yang teratur. Bagian dasar karang yang berlapis diolah menjadi bentuk spiral sederhana dengan benang emas. Pengolahan ini menghasilkan kesan ritmis dan teratur dengan bentuk motif yang simetris dan lebih sederhana.

5. Motif Ombak Laut.

Ombak memiliki gelombang yang bergerak bebas, tidak beraturan dan berubah-ubah mengikuti arus laut, serta ujung gelombang yang menyebar ketika ombak pecah.



Gambar 5. Motif ombak laut.



Motif ombak laut diwujudkan melalui penyederhanaan (simplifikasi) dan pengulangan. Motif ombak laut distilisasi dengan mengubah bentuk gelombang ombak yang bebas dan tidak beraturan disederhanakan menjadi deretan lengkungan runcing yang berulang dengan ukuran yang hampir sama. Pengulangan bentuk menciptakan irama visual yang seimbang. Ujung gelombang dibuat meruncing dan memanjang keatas yang memperkuat karakter dinamis pada motif ombak.

6. Motif Bunga Mawar

Bentuk bunga mawar memiliki kelopak berlapis dan bertumpuk.



Gambar 6. Motif bunga mawar.

Motif bunga mawar distilisasi melalui reduksi jumlah lapisan kelopak. Kelopak bunga disusun melingkar dan teratur dengan lengkungan yang tajam pada bagian ujung kelopak. Lapisan bunga lebih sedikit dan sederhana. Penyederhanaan ini mempertahankan karakter bunga dan menghasilkan bentuk yang lebih sederhana dan dekoratif.

7. Motif Udang

Udang memiliki tubuh yang beruas, antena yang panjang, kaki dan mata kecil serta lekukan ekor yang khas.



Gambar 7. Motif udang.

Bentuk motif udang distilisasi dengan mereduksi bentuk tubuh menjadi rangkaian bulatan lengkung yang disusun teratur menyerupai huruf C. Pengulangan bentuk lengkungan menciptakan irama visual yang mengalir. Kaki udang melengkung halus dan tipis. Bagian kepala diolah menjadi sedikit runcing. Pengolahan ini mempertahankan bentuk tubuh udang tanpa menampilkan detail anatomi secara realis.

8. Motif Kupu-Kupu.

Kupu-kupu memiliki dua pasang sayap, dua pasang antena, tubuh ramping dan memanjang. Kepala dan badan kupu-kupu kecil dengan sayap yang besar.



Gambar 8. Motif kupu-kupu.

Motif kupu-kupu distilisasi diolah melewati deformasi proposi dengan memperbesar bentuk badan dan mengolah sayap menjadi bentuk menyerupai kelopak bunga dengan bentuk berombak liuk dan meruncing. Antena dibuat meliuk spiral, menekankan ciri sulaman nareh yang berliuk dan tidak kaku. Pengolahan ini menampilkan bentuk motif kupu-kupu yang lebih sederhana dan harmonis.

c. Nilai Estetika dan Makna Simbolik Motif Sulaman Nareh UMKM Sulaman Indah Mayang

Estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan (Kurniawan & Hidayatullah, 2016). Keindahan atau estetika membentuk bahasa visual yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari susunan motif yang rapi, penggunaan warna yang cerah, dan bentuk gambar (Li, Y., 2025). Menurut Rachman (n.d), nilai keindahan tidak hanya mendefenisikan indah bentuknya saja, tetapi bisa juga menyangkut keindahan isi dan makna didalamnya.

Estetika motif sulaman nareh memiliki nilai estetika yang tinggi karena memadukan keindahan bentuk, warna, dan teknik jahitan kapalo samek dan benang emas yang berliuk. Keindahan ini tampak dari pemilihan motif yang terinspirasi dari kekayaan alam kota Pariaman yang sudah disederhanakan melalui stilisasi dan deformasi. Pemilihan warna benang yang kontras dan menonjol menambah kesan anggun dan mewah pada produk sulaman. Hasil stilisasi motif sulaman nareh memuat nilai estetika berupa keselarasan bentuk, ritme garis, keseimbangan, komposisi dan warna yang kontras. Keharmonisan antara perpaduan tersebut menjadikan sulaman nareh memiliki karakter estetis yang khas dan mudah di kenali.

Secara visual, nilai estetika sulaman Nareh dapat dilihat dan dianalisis melalui unsur seni rupa, seperti garis yang terdapat pada motif sangat dominan, deretan garis lengkung dan liukan yang membentuk irama visual, unsur bentuk yang diwujudkan dalam stilisasi objek alam menjadi bentuk yang dekoratif dan simetri. Unsur warna yang penggunaan pada kain ataupun motif yang kontras dan cerah. Unsur tekstur yang timbul dari teknik kapalo samek yang memperkuat kualitas visual sulaman.

Selain nilai estetika, motif sulaman Nareh mengandung makna simbolik yang erat dengan identitas budaya masyarakat Pariaman. Motif-motif yang terinspirasi dari alam sekitar Kota Pariaman, alam laut seperti cumi-cumi, ombak laut, karang, udang dan kepiting mempresentasikan alam pesisir Pariaman yang menjadi tempat tinggal masyarakat setempat. Alam laut Kota Pariaman menggambarkan kekayaan alam Kota Pariaman (Wawancara Ibu Fitrinawati, 5 Oktober 2025). Laut tidak hanya sebagai sumber mata



pencaharian, tapi juga sebagai simbol kehidupan, kekayaan dan ikatan manusia dengan alam. Oleh karena itu, hadirnya motif sulaman Nareh dapat dimaknai sebagai representasi identitas masyarakat pesisir Pariaman yang hidup berdampingan dengan lingkungan alam laut (Wawancara Ibu Fitrinawati, 5 Oktober 2025). Motif flora dan fauna mencerminkan nilai budaya yang menekankan keharmonisan antara manusia dengan alam. Pengolahan bentuk yang sudah distilisasi menunjukkan pandangan estetis masyarakat Pariaman yang mengutamakan kesederhanaan, keseimbangan dan keindahan. Jadi, motif-motif ragam hias yang dianalisis tidak hanya sebagai hiasan produk saja, tetapi memiliki makna simbolik yang mencerminkan budaya Pariaman, kekayaan alam dan identitas budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai stilisasi bentuk ragam hias sulaman nareh yang diproduksi oleh UMKM sulaman Indah Mayang, dapat disimpulkan bahwa sulaman nareh merupakan salah satu seni kriya tradisional masyarakat pariaman yang memiliki karakter dan identitas estetis yang khas seperti penggunaan teknik kapalo samek, komposisi motif yang padat, liukan garis yang halus, dan warna-warna yang kontras menjadi ciri utama sulaman nareh yang telah di wariskan secara turun temurun.

Motif sulaman Nareh yang terbentuk melalui proses stilisasi yang konsisten dan teratur. Proses stilisasi tersebut diwujudkan dalam penyederhanaan bentuk objek, deformasi bentuk asli objek, pengulangan seperti liukan garis, dan penerapan komposisi simetris dan padat yang menjadi identitas visual motif sulaman Nareh. Hasil penelitian menunjukkan motif-motif terinspirasi dan bersumber dari alam laut maupun darat yang tidak ditampilkan secara realistis, melainkan diolah melalui proses stilisasi sehingga menghadirkan bentuk dekoratif, harmonis, ritmis dan sederhana.

Nilai estetika sulaman Nareh terbangun dari keterpaduan antara bentuk stilisasi, warna kontras, dan teknik sulaman tradisional kapalo samek dan benang emas yang dikerjakan dengan teliti. Kombinasi tersebut menghasilkan tekstur timbul yang rapi, berkilau dan memberikan kesan visual yang kuat. Estetika motif sulaman Nareh tidak hanya dekoratif, tapi juga menunjukkan kecermatan teknik dan kepekaan pengrajin dalam mengolah unsur garis, bentuk, warna dan tekstur secara harmonis. Sementara itu, makna simbolik budaya tercermin dari keterkaitan motif dengan alam sekitar yang mempresentasikan identitas, kearifan lokal dan nilai kehidupan masyarakat Kota Pariaman yang berdampingan dan mencerminkan hubungan masyarakat dengan alam sebagai sumber kehidupan.

Dengan demikian, stilisasi bentuk tidak hanya sebagai hiasan keindahan, tapi juga sebagai media simbolik yang menghubungkan karya dengan konteks budaya penciptaannya dan media pelestarian budaya yang diwariskan lintas generasi. Sulaman nareh merupakan ekspresi budaya dan identitas masyarakat patut dijaga, dilestarikan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memberikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Fitrinawati, S.Pd. selaku pemilik dan pengelola UMKM Indah Mayang yang telah mengizinkan dan meluangkan waktu serta memberikan informasi kepada penulis dalam melakukan penelitian secara langsung. Penulis mengucapkan terimakasih juga kepada Ibu Asmidar, S.Sn.,M.Sn. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan juga bimbingan dalam penyusunan atikel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aabdullah, Z, Khan, S.M., Yahya, S.R., Harun, A., & Ghazali, R. (2018). The Potential Of Floral Pattern Art In Malay Textile Embroidery: A Formalistic Analysis. *Jurnal Pengajian Melayu*, 29, 286-305.
- Aisah, & Ranelis. (2025). Makna Motif Pada Produk UMKM Sulaman Indah Mayang di Desa Padang Birik-Birik Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 29–37. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i10.654>
- Arifin, Z. (2018). Ragam Hias Gebyok Kudus dalam Kajian Semiotika. *Jurnal Suluh*, 81–102.
- Delfin Ultracongelados. (2023). Squid (Teuthida): Characteristics and Properties. Delfin Ultracongelados; Delfin Ultracongelados. https://www-delfinultracongelados-es.translate.goog/en/squidseafood/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Haryanto, Eko. (2013). Strategi Pengembangan Desain Kriya (Ragam Hias) dalam Perspektif Potensi Lokalitas. *Jurnal : CORAK Jurnal Seni Kriya*, 2(1), 25-36.
- Kurniawan, A. & Hidayatullah, R. (2016). *Estetika Seni*. Yogyakarta : Arttex.
- Li, Y. (2025). Aesthetic Qualities and Cultural Connotations of Chaozhou Embroidery. *International Journal of Education and Humanities*, 21(1), 8–12. <https://doi.org/10.54097/k71a2n11>
- Marpaung, Jhon Viter, and Syurya Muhammad Nur. 2018. Pemodelan Estetika Motif Ulos Ragi Hotang Batak Toba Sebagai Aplikasi Media Dekoratif. Vol. 5. <https://rozisenirupa.blogspot.com/2017/07/deformasi-dan-stilasi.html>,.
- Moleong, Lexi J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasanggula, W. D., & Kharnolis, Mein. (2021). Stilasi Ragam Hias Tabere, Moeka, Dan Mua Pada Busana Pengantin Wanita. *Journal of Fashion and Textile Design Unesa* (Vol. 2), 9-17
- Nazriah, P., Mirsa, R., & Muliana, E. (2025). Identification Of The Meaning And Form Of Malay Decorative Varieties In The Mabmi Langkat Building. *Rumoh Journal of Architecture*, 15(1), 41–52. <https://doi.org/10.37598/rumoh.v15i1.262>
- Rachman, A. (n.d). Modul Mata Kuliah Estetika Kriya. Jakarta : Institut Kesenian Jakarta. <https://repository.ikj.ac.id/1363/1/MODUL%20Mtk%20Estetika%20Kriya.pdf>.
- Rosnawati. (2019). *Seni Sulaman Tradisional Minangkabau: Nilai Estetika dan Filosofi*. Padang: UNP Press.
- Suryana, & Yasin, M. (n.d.). Konservasi Burung Belibis Di Lahan Rawa. *Biodiversiti Rawa*. <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/2e9dfad7-8489-474a-b966-5256317211ab/content>
- Wardoyo, S., & Kriya, J. (2018). Kajian Estetika Motif Batik Girilayu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal : CORAK Jurnal Seni Kriya* (Vol. 7, Issue 2).

